

Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia

Lola Rahmadona^{1*}, Dahlia Naully², Dessy Iriani Putri³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Tangerang Selatan, 15419, Indonesia

*E-mail: lola.rahmadona@umj.ac.id

Diterima: 04/04/2023

Direvisi: 06/06/2023

Disetujui: 12/07/2023

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan mengenai Bea Keluar ekspor biji kakao untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku industri pengolahan kakao dalam negeri. Penerapan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi industri pengolahan kakao. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kakao olahan Indonesia dan spesialisasi perdagangan Indonesia dalam ekspor atau impor kakao olahan di negara tujuan utama dunia. Ruang lingkup penelitian ini meliputi kakao olahan dengan kode HS 1803 (*cocoa paste*), HS 1804 (*cocoa butter*), dan HS 1805 (*cocoa powder*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA seluruhnya lebih besar dari 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki daya saing yang tinggi. Posisi perdagangan *cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa powder* berada pada tahap kematangan di Amerika Serikat, China, Brazil, dan German), produk *cocoa paste* dan *cocoa butter* pada tahap pertumbuhan di Malaysia serta produk *cocoa powder* pada tahap substitusi impor di Malaysia.

Kata kunci: Kakao, kakao olahan, keunggulan komparatif, spesialisasi perdagangan.

ABSTRACT

The Indonesian government issued a Ministry of Finance Regulation regarding Export Tax for the export of cocoa beans in order to increase the availability of raw materials for the domestic cocoa processing industry. The implementation of this policy is expected to increase the production of the cocoa processing industry. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesia's processed cocoa exports and Indonesia's trade specialization in the export or import of processed cocoa in the world's main destination countries. The scope of this research includes processed cocoa with codes HS 1803 (cocoa paste), HS 1804 (cocoa butter), and HS 1805 (cocoa powder). The method used in this research is Revealed Comparative Advantage (RCA) and Trade Specialization Index (ISP). RCA calculation results show that Indonesian processed cocoa has a comparative advantage indicated by the RCA value greater than 1. This research shows that Indonesian processed cocoa has a high competitiveness. The trade positions for cocoa paste, cocoa butter and cocoa powder are in the maturity stage in the United States, China, Brazil and Germany), cocoa paste and cocoa butter products are in the growth stage in Malaysia and cocoa powder products are in the import substitution stage in Malaysia.

Keywords: *Cocoa, processed cocoa, comparative advantage, trade specialization*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor pertanian terdiri dari subsektor pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang memiliki nilai ekspor paling besar di antara subsektor lainnya. Kakao adalah salah satu komoditas unggulan ekspor dalam perdagangan

internasional yang dapat menyumbang devisa negara dan merupakan komoditas yang berkontribusi bagi perkembangan subsektor perkebunan.

Negara produsen utama kakao dunia berdasarkan data ICCO pada tahun 2022 yaitu Pantai gading, Ghana, Ekuador, Kamerun, Nigeria, Brasil, dan Indonesia. Pantai Gading sebagai negara produsen kakao terbesar di

dunia menghasilkan 2,121 juta ton pada tahun 2021 atau menyumbang 40 persen dari total produksi kakao dunia. Sedangkan, Indonesia merupakan produsen terbesar ketujuh di dunia yang merupakan negara penghasil kakao terbesar yang berada di benua Asia dengan total produksi pada tahun 2021 sebesar 180 ribu ton dibawah Nigeria dan Brasil (International Cocoa Organization, 2021). Pada tahun 2019 Indonesia masih berada di urutan ketiga terbesar produsen kakao dengan memproduksi 15% kakao dunia (International Cocoa Organization, 2020). Hal ini juga dikemukakan Rohmah (2019) yang menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi tiga negara produsen utama kakao dunia dengan besaran kontribusinya yakni Pantai Gading sebesar 35,75%, Ghana 18,01% dan Indonesia sebesar 14,09%.

Ekspor produk kakao olahan Indonesia masih tergolong rendah dengan pangsa pasar kurang dari 7 % (International Trade Centre, 2019). Rendahnya ekspor kakao olahan disebabkan oleh kurangnya bahan baku industri pengolahan dalam negeri, karena bahan bakunya (biji kakao) lebih banyak diekspor. Oleh sebab itu, Indonesia harus melakukan impor, sedangkan untuk melakukan Impor biji kakao ini harus mengeluarkan biaya bea masuk sebesar 5%, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% dan Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 2,5% yang dinilai memberatkan industri olahan kakao (Kementerian Perindustrian, 2021). Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 untuk meningkatkan ekspor kakao olahan. Pemerintah memberlakukan Bea Keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Besarnya tarif BK biji kakao ini untuk harga rata-rata internasional $< 2.000 \text{ US\$/ton}$ bea keluarnya 0%, $2.000 > \text{BK} < 2.750 \text{ US\$/ton}$ sebesar 5%, $2.750 > \text{BK} < 3.500 \text{ US\$/ton}$ sebesar 10% dan $> 3.500 \text{ US\$/ton}$ sebesar 15% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Pemberlakuan bea keluar ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pertumbuhan industri kakao olahan (Kementerian Perindustrian, 2021). Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Naully et al. (2014) bahwa penerapan bea keluar berhasil menurunkan ekspor biji kakao dan menaikkan kakao olahan. Suryana et al. (2014) serta Maulana dan Fitri (2017) juga menyatakan kebijakan bea keluar berpengaruh

positif signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Yudyanto dan Fithra (2017) mengemukakan bahwa pengenaan pajak ekspor (bea keluar) pada biji kakao Indonesia secara signifikan memengaruhi peningkatan nilai ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang. Pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar yang dimulai pada tahun 2010 telah memberikan dampak positif terhadap kinerja ekspor kakao olahan Indonesia. Kemudian, dengan adanya transformasi produk yang mulanya dalam bentuk biji kakao menjadi kakao olahan dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan produk dari negara lain, maka tulisan ini sangat penting untuk mengetahui daya saing ekspor kakao olahan Indonesia di negara tujuan utama dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder ekspor kakao olahan yang terdiri dari tiga HS yaitu 1803 (*cocoa paste*), 1804 (*cocoa butter*), dan 1805 (*cocoa powder*). Subjek penelitian ini terdiri dari lima negara tujuan utama dunia yaitu Amerika Serikat, Malaysia, China, Brazil, dan German. Data yang dibutuhkan dihimpun melalui berbagai macam sumber seperti FAO, Trademap, UN Comtrade, *International Cocoa Organization*, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistika dalam rentang waktu dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2021. Setelah data dihimpun, kemudian dilakukan analisis daya saing dan spesialisasi perdagangan dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing ekspor kakao olahan Indonesia di negara tujuan utama dunia. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengukur spesialisasi perdagangan kakao olahan Indonesia di negara tujuan utama dunia adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis daya saing atau keunggulan komparatif kakao olahan Indonesia. Indikator yang digunakan guna menghitung nilai RCA adalah jika nilai $\text{RCA} > 1$, maka terdapat daya saing terhadap suatu

produk di pasar tujuan dan jika nilai $RCA < 1$, maka tidak terdapat daya saing terhadap suatu produk di pasar tujuan. Jika semakin tinggi nilai RCA yang dihasilkan, maka semakin tinggi daya saing yang dimiliki (Benesova et al., 2017; Frija et al., 2017; Granabetter, 2016; Pratama dan Darwanto, 2019). Perumusan RCA dapat dirumuskan sebagai rumus [1].

$$RCA = \frac{(X_{ij} \div X_j)}{W_{ij} + W_j} \quad [1]$$

Keterangan:

RCA = Tingkat daya saing kakao olahan (*cocoa paste*, *cocoa butter*, *cocoa powder*) dari Indonesia

X_{ij} = Nilai ekspor kakao olahan (*cocoa paste*, *cocoa butter*, *cocoa powder*) dari Indonesia ke masing-masing negara tujuan utama dunia (US\$)

X_j = Nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke masing-masing negara tujuan utama dunia (US\$)

W_{ij} = Nilai ekspor dunia kakao olahan (*cocoa paste*, *cocoa butter*, *cocoa powder*) (US\$)

W_j = Nilai total ekspor dunia (US\$)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan metode yang dikembangkan oleh *Center for Prospective Studies in International Information* (CEPII) sebagai indikator keunggulan komparatif yang memperhitungkan neraca perdagangan suatu negara (Suryana et al., 2014). Indeks spesialisasi perdagangan merupakan metode untuk menganalisis apakah suatu negara memiliki spesialisasi dalam ekspor atau impor untuk produk tertentu. Indikator nilai ISP berada pada rentang -1 hingga +1 dimana semakin tinggi nilai ISP maka negara yang melakukan ekspor telah menuju sebagai *net exporter* (Amalina et al., 2018). Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai rumus [2] (Hasibuan et al., 2012).

$$ISP = \frac{X_{io} - M_{io}}{X_{io} + M_{io}} \quad [2]$$

Keterangan:

X_{io} = Nilai ekspor kakao olahan (*cocoa paste*, *cocoa butter*, *cocoa powder*) Indonesia ke masing-masing negara tujuan utama (US\$)

M_{io} = Nilai impor kakao olahan (*cocoa paste*, *cocoa butter*, *cocoa powder*) Indonesia dari masing-masing negara tujuan utama (US\$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakao merupakan komoditas strategis dalam perekonomian di Indonesia, yaitu penyumbang devisa negara terbesar ketiga di sektor

perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Ekspor kakao tidak hanya pada biji kakao saja, namun kakao olahan seperti *cocoa paste*, *cocoa butter*, dan *cocoa powder* menjadi fokus utama ekspor kakao olahan Indonesia untuk meningkatkan daya saing dari ekspor kakao. Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri yang kemudian memiliki kemampuan untuk mempertahankan pasar. Daya saing tidak terlepas dari tren sebagai proyeksi untuk masa mendatang. Tren ekspor kakao diperlukan untuk merencanakan kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang dengan melihat bagaimana perkembangan kakao olahan Indonesia berdasarkan data jumlah ekspor kakao ke dunia. Daya saing dan tren ekspor merupakan analisis yang diperlukan karena dapat menjadi informasi penting terutama dalam menentukan strategi yang tepat untuk bersaing dengan negara-negara lain.

Besaran impor kakao olahan dalam wujud *cocoa butter* (1804) ke negara Amerika Serikat selama tahun 2016-2020 didominasi oleh kakao olahan dari Indonesia. Impor *cocoa butter* dari Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2016-2020 berfluktuasi yaitu sebesar 39,66% dari total impor Amerika Serikat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 52,50%, akan tetapi terjadi penurunan menjadi 36,41% pada tahun 2020. Negara importir kakao olahan Indonesia terbesar setelah Amerika Serikat yaitu Malaysia. Impor *cocoa butter* (1804) Malaysia juga mengalami penurunan pangsa pasar pada tahun 2016 sebesar 70,85% menjadi 37,44% pada tahun 2020. Demikian halnya dengan impor *cocoa butter* dari Indonesia ke German selama periode 2016 sampai dengan 2020 hanya mampu menguasai pasar German berkisar 4 sampai 11%. Sedangkan pangsa pasar Indonesia untuk produk *cocoa butter* di China justru menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, yaitu sebesar 13,50% pada tahun 2016 menjadi 38,09% pada tahun 2020.

Kemudian, Impor *cocoa paste* (1803) dari Indonesia ke Amerika Serikat cenderung menurun sampai tahun 2020 menjadi 4,06% dari total impor kakao Amerika Serikat. Sedangkan Malaysia merupakan negara yang cukup dominan menguasai pangsa *cocoa paste*

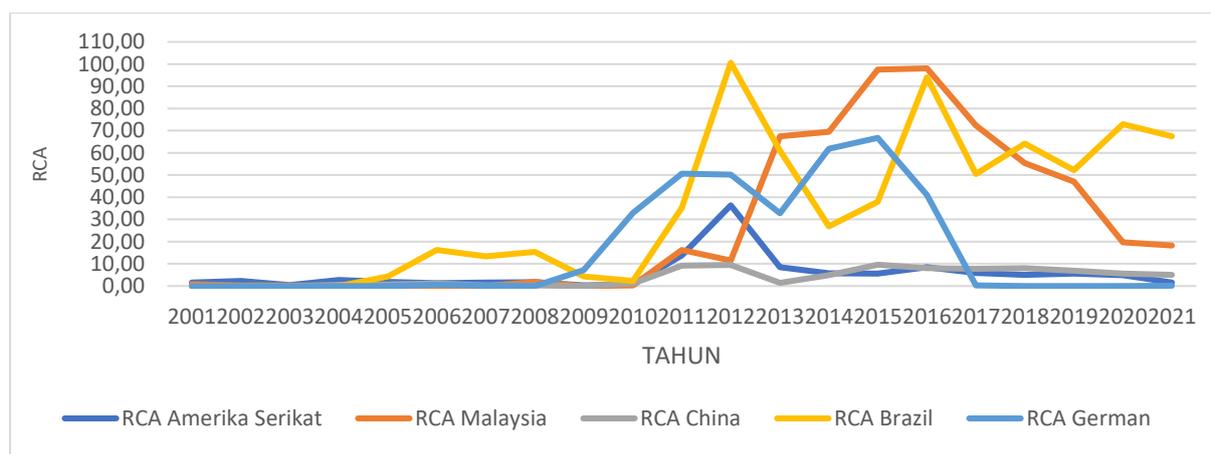
(1803) pada tahun 2016 sebesar 91,53% dari impor *cocoa paste* Malaysia, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 53,65%. Kemudian, German dan Brazil sebagai negara importir kakao olahan Indonesia untuk *cocoa paste* (1803) menunjukkan tren yang menurun pada tahun 2016 sebesar 5,35% menjadi 0,01% pada tahun 2020.

Indonesia sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar dunia memiliki peluang yang cukup baik untuk meningkatkan daya saing ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan komoditas dari negara pesaing. Pangsa pasar kakao olahan yang masih rendah akan berpengaruh terhadap perkembangan kakao Indonesia. Maka penelitian mengenai daya saing kakao olahan Indonesia di negara tujuan utama dunia penting untuk dilakukan untuk mengetahui daya saing kakao olahan Indonesia.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

1. Rata-rata nilai RCA Cocoa Paste (1803)

Nilai RCA ekspor kakao pasta (*cocoa paste*) dapat dilihat pada **Gambar 1**. Indonesia mempunyai peluang yang tinggi untuk meningkatkan jumlah dan kualitas ekspor pasta di kelima negara tujuan utama dunia, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, China, Brazil dan German. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai RCA dari tahun 2001 sampai 2021. Nilai RCA menunjukkan angka positif berarti pasar *cocoa paste* Indonesia di negara tujuan utama dunia memiliki daya saing komparatif yang tinggi. Implementasi kebijakan bea keluar biji kakao yang dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2010 memberikan dampak terhadap peningkatan daya saing *cocoa paste* Indonesia di negara tujuan utama dunia dengan rata-rata nilai RCA dari kelima negara tujuan utama dunia lebih besar dari 1.



Gambar 1. Nilai RCA *Cocoa Paste* pada Tahun 2001-2021

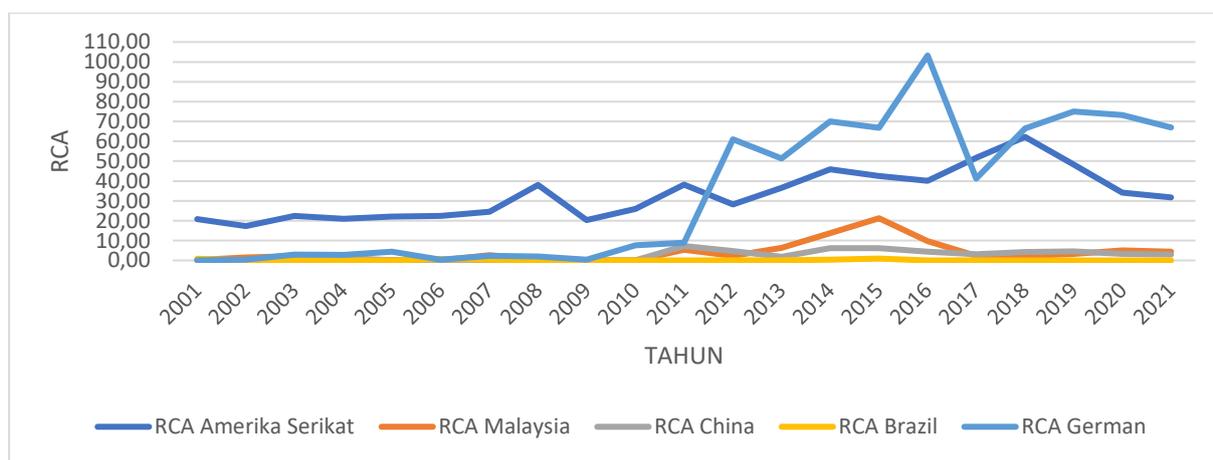
Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi et al. (2017) juga menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah mengenai tarif bea keluar memberikan dampak positif pada ekspor kakao olahan Indonesia yaitu meningkatnya volume ekspor olahan Indonesia yang salah satunya *cocoa paste* akibat adanya peningkatan kinerja industri pengolahan dalam negeri. Selain itu, Haifan (2015) menyatakan bahwa penerapan bea keluar biji kakao mampu meningkatkan daya saing dan ekspor *cocoa paste*. Peningkatan ekspor kakao olahan ini memberikan dampak yang baik pada daya saing *cocoa paste* Indonesia yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai RCA lebih besar dari 1.

2. Rata-rata nilai RCA Cocoa Butter (1804)

Cocoa Butter adalah produk kakao olahan Indonesia yang diekspor tertinggi kedua setelah biji kakao. Dilihat dari **Gambar 2**, nilai rata-rata RCA *Cocoa Butter* Indonesia di Amerika Serikat, Malaysia, China, dan Jerman lebih besar dari 1 yang berarti memiliki keunggulan komparatif meskipun berfluktuasi. Nilai RCA >1 berarti bahwa pangsa *cocoa butter* di dalam ekspor seluruh komoditas Indonesia lebih besar dari pangsa *cocoa* dalam ekspor seluruh komoditi semua negara. Nilai RCA *cocoa butter* termasuk yang tertinggi di antara RCA kakao olahan lain. Hal ini karena *cocoa butter* memiliki tingkat leleh lebih tinggi sehingga disukai konsumen. Industri *cocoa butter* telah berkembang jauh sebelum diberlakukannya

kebijakan pajak ekspor, sehingga berkembang lebih jauh setelah penerapannya. Hermawan (2019) menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan bea keluar biji kakao memberikan dampak pada peningkatan produksi kakao olahan termasuk *cocoa butter*.

Semenjak pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar biji kakao pada tahun 2010, rata-rata nilai RCA dari tahun 2010-2021 sudah memberikan dampak yang positif karena Indonesia dapat menggeser mayoritas ekspor kakao yang semula dalam wujud biji kakao menjadi bentuk kakao olahan seperti ekspor *cocoa butter*.

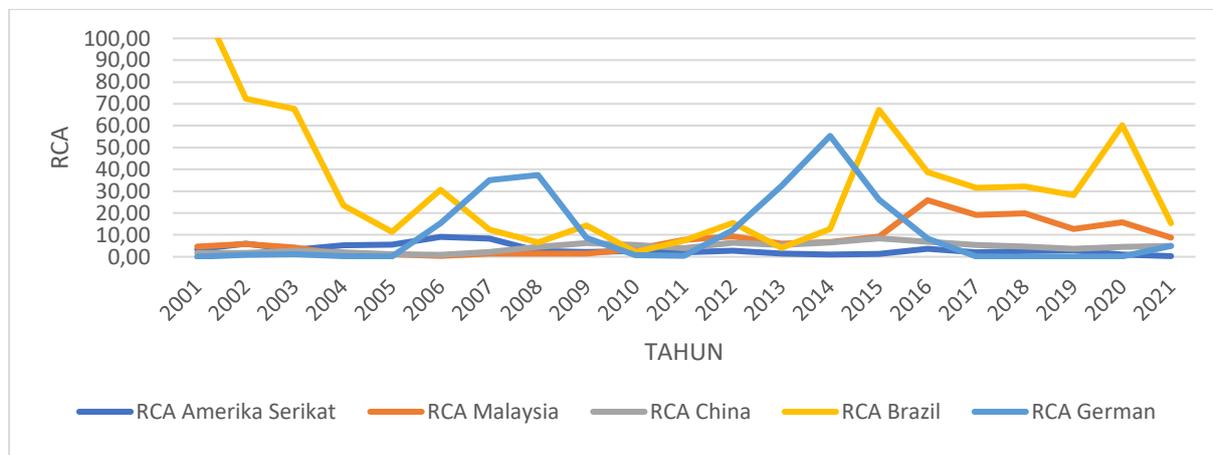


Gambar 2. Nilai RCA Cocoa Butter pada Tahun 2001-2021

3. Rata-rata nilai RCA Cocoa Powder (1805)

Kakao bubuk (*cocoa powder*) merupakan salah satu produk turunan dari komoditas kakao dengan kode HS 1805 dan berperan penting dalam kegiatan ekspor kakao olahan Indonesia. *Cocoa powder* Indonesia di negara tujuan utama dunia dapat dilihat pada Gambar 3. Rata-rata nilai RCA selama periode tahun 2010 sampai 2021 dapat dikategorikan memiliki keunggulan komparatif karena bernilai lebih dari satu, dengan interval rata-rata nilai RCA Indonesia di lima negara berada di 6,44 sampai 55,44. Rata-rata nilai RCA tertinggi berada di negara Brazil yaitu 55,44 dan terendah berada

di negara China yaitu 6,44. Akan tetapi, rata-rata nilai RCA dari seluruh negara tujuan utama ekspor *cocoa powder* Indonesia berada di atas satu. Semakin tinggi nilai RCA yang diperoleh maka semakin tinggi daya saing yang dimiliki oleh Indonesia di negara tujuan ekspor. Tingginya nilai RCA *cocoa powder* Indonesia pada suatu negara akibat adanya peningkatan ekspor *cocoa powder* Indonesia yang ditunjang oleh meningkatnya proses lanjutan dari pasta menjadi lemak yang dapat menghasilkan *cocoa cake* kemudian dilakukan proses penggilingan sehingga menghasilkan *cocoa powder* (Abdoellah, 2021).



Gambar 3. Nilai RCA Cocoa Powder pada Tahun 2001-2021

Berdasarkan nilai RCA semua kakao olahan Indonesia menunjukkan bahwa pasca setelah diberlakukannya kebijakan bea keluar biji kakao pada tahun 2010, daya saing dan ekspor produk kakao olahan Indonesia semakin meningkat dan sebaliknya jika dibandingkan dengan ekspor kakao dalam wujud biji mulai menurun. Oleh sebab itu, kebijakan bea keluar dapat memberikan dampak terhadap pemenuhan bahan baku kakao olahan dalam negeri, sehingga sejalan dengan meningkatnya industri kakao olahan Indonesia.

Indeks Spesialis Perdagangan (ISP)

1. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Paste* (1803)

Hasil perhitungan nilai ISP pasta kakao (*cocoa paste*) Indonesia di negara tujuan utama dunia selama periode 2010-2021 ditunjukkan pada **Tabel 1**. Rata-rata nilai ISP tertinggi berada pada pasar Amerika Serikat sebesar 1 dan nilai rata-rata ISP terendah pada pasar Malaysia yaitu 0,587. Posisi perdagangan pasta kakao Indonesia di pasar Amerika Serikat berada pada tahap kematangan, hal yang sama terjadi pada Brazil, China dan German.

Tabel 1. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Paste* (1803) Indonesia di Negara Tujuan Utama

No.	Negara	Rata-rata Nilai ISP
1.	Amerika Serikat	0,99
2.	Malaysia	0,59
3.	China	0,97
4.	Brazil	1,00
5.	German	0,82

Rata-rata nilai ISP berada pada rentang 0,80 hingga 1,00 berarti Indonesia mempunyai spesialisasi sebagai negara eksportir. Selain itu, Indonesia sudah memasuki tahap standarisasi teknologi dan memiliki daya saing yang kuat, sehingga menempatkan posisinya sebagai negara *net exporter*. Sedangkan posisi perdagangan pasta kakao Indonesia di Malaysia berada pada tahap pertumbuhan dengan rata-rata nilai ISP 0,587 yang artinya perdagangan pasta kakao Indonesia di Malaysia masih dalam tahap pengembangan dengan melakukan perluasan ekspor.

2. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Butter* (1804)

Amerika Serikat, China, Brazil dan German berada pada tahap kematangan dengan rata-rata nilai ISP 0,80 hingga 1,00 (**Tabel 2**). Tahap kematangan ini menunjukkan bahwa Indonesia

telah mencapai tahap standarisasi teknologi dan memiliki daya saing yang kuat. Selain itu, Indonesia juga berspesialisasi sebagai negara eksportir. Hal ini disebabkan jumlah nilai ekspor lemak kakao Indonesia ke negara tersebut lebih besar daripada nilai impornya. Sedangkan di Malaysia, posisi perdagangan *cocoa butter* Indonesia berada pada tahap pertumbuhan artinya Indonesia masih melakukan perluasan ekspor dan memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan produk *cocoa butter*.

Tabel 2. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Butter* (1804) Indonesia di Negara Tujuan Utama

No.	Negara	Rata-rata Nilai ISP
1.	Amerika Serikat	0,99
2.	Malaysia	0,59
3.	China	0,99
4.	Brazil	0,84
5.	German	1,00

3. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Powder* (1805)

Amerika Serikat, China dan Brazil merupakan negara-negara yang memiliki rata-rata nilai ISP 0.80 hingga 1.00 berarti perdagangan bubuk kakao Indonesia di ketiga negara tersebut berada pada tahap kematangan ekspor (**Tabel 3**). Namun, ada satu negara yaitu Malaysia Indonesia berada pada tahap substitusi impor, yang artinya menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing yang lemah. Hal ini disebabkan Malaysia merupakan negara eksportir *cocoa powder* terbesar di dunia dan negara pesaing Indonesia dalam mengeksport *cocoa powder*. Menurut Wahyudi dan Rahardjo (2013) Malaysia memiliki teknologi *processing* yang baik sehingga mutu produk yang diciptakan lebih bagus jika dibandingkan dengan mutu produk dari Indonesia dan Malaysia sudah lebih dulu fokus pada industri pengolahan kakao.

Tabel 3. Rata-rata Nilai ISP *Cocoa Powder* (1805) Indonesia di Negara Tujuan Utama

No.	Negara	Rata-rata Nilai ISP
1.	Amerika Serikat	0,99
2.	Malaysia	-0,30
3.	China	0,99
4.	Brazil	1,00
5.	German	0,19

SIMPULAN

Keunggulan komparatif kakao olahan Indonesia yaitu *cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa*

powder di negara tujuan utama dunia memiliki daya saing komparatif dengan nilai RCA seluruhnya lebih dari satu berarti kakao olahan Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di negara tujuan utama dunia. Posisi perdagangan kakao olahan Indonesia berada di tahap kematangan pada Amerika Serikat, China, Brazil, dan German (*cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa powder*), dan pada tahap pertumbuhan di Malaysia (*cocoa paste* dan *cocoa butter*) serta tahap substitusi impor di Malaysia (*cocoa powder*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung secara finansial oleh Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, S. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kakao. *RADAR Analisis dan Opini Perkebunan*, 2(1), 2–7.
- Amalina, A. A. F., Novianti, T., dan Asmara, A. (2018). Analisis kinerja perdagangan ke negara potensian benua afrika. *J. Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 43–59.
- Benesova, I., Maitah, M., Smutka, L., Tomsik, K., dan Ishchukova, N. (2017). Perspectives of the Russian Agricultural Exports in terms of Comparative Advantage. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 63(7), 318–330.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2010). *Pemerintah Mengenakan Bea Keluar (BK) Terhadap Ekspor Biji Kakao*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Frija, A., Dhehibi, B., Salah, M. Ben, dan Aw-Hassan, A. (2017). Competitive Advantage of GCC Date Palm Sector in the International Market: Market Shares, Revealed Comparative Advantages, and Trade Balance Indexes. *International Journal of Marketing Studies*, 9(6), 1–13.
- Granabeter, D. (2016). Revealed Comparative Advantage Index: an Analysis of Export Trade in the Austrian District of Burgenland. *Review of Innovation and Competitiveness*, 2(2), 97–114.
- Haifan, M. (2015). Dampak kebijakan bea keluar terhadap kinerja industri pengolahan kakao. *Jurnal Iptek*, 1(1), 1–6.
- Hanafi, Ridwan, U., dan Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Jurnal Forum Agribisnis*, 7(1), 1–20.
- Hasibuan, A. ., Nurmalina, R., dan Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTI*, 3(1), 57–70.
- Hermawan, R. (2019). Analisis pengaruh kebijakan bea keluar biji kakao, impor biji kakao, ekspor biji kakao dan harga cocoa butter terhadap ekspor cocoa butter. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233–242.
- International Cocoa Organization. (2020). *ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*. 46(3), *Cocoa year 2019/2020*. <https://www.icco.org/>
- International Cocoa Organization. (2021). *ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Cocoa year 2020/2021*. <https://www.icco.org/>
- International Trade Centre. (2019). *International Trade in Goods - Export 2001-2019*. <https://www.trademap.org/>
- Kementerian Perindustrian. (2021). *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Maulana, A., dan Fitri, K. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 103–117.
- Naully, D., Daris, E., dan Nuhung, I. A. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 15–28.
- Pratama, A. P., dan Darwanto, D. H. (2019). The competitiveness of Indonesian cloves commodity in international market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 346(1), 39–54.
- Rohmah, Y. (2019). *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Suryana, A. T., Fariyanti, A., dan Rifin, A. (2014). Analisis perdagangan kakao indonesia di pasar internasional. *J. Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(1), 29–40.
- Wahyudi T, dan Rahardjo, P. (2013). *Panduan Lengkap Kakao : Manajemen Agribisnis*

dari Hulu Hingga Hilir (Sejarah dan Prospek). Penebar Swadaya.
Yudyanto, H., dan Fithra, F. H. (2017).
Analysisi of the Imposition OF Export
Tax on Indonesian Cocoa Beans: Impact

on the Processed Cocoa Export Indonesia
and Malaysia. *International Journal of
Economics and Financial Issues*, 7(5),
552–560.